

**FENOMENA PELAKSANAAN IBADAH PUASA RAMADAN DI KALANGAN
MASYARAKAT**

Nasron HK¹, Oci Anggraini², Neli Julita³, Vania Salsabila Faraghita⁴, Imelda Herdianti⁵, Ers
Enzelita⁶, Karini Pebrianti⁷, Riani Kusuma Fitri⁸, Narzihatman⁹

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email: nasronhk@mail.uinfasbengkulu.ac.id¹, oci.anggraini@mail.uinfasbengkulu.ac.id²,
nelijlita55@gmail.com³, riannlinggau2018@gmail.com⁴, ersaenzelita@gmail.com⁵,
karinifebrianti@gmail.com⁶, rianikusumafitri@gmail.com⁷, hatmannarzi@gmail.com⁸,
imeldaherdianti00@gmail.com⁹

ABSTRACT

This study aims to examine the phenomenon of Ramadan fasting among the public and the factors influencing it. Ramadan fasting is obligatory for every Muslim who is physically and religiously able. However, in practice, some people still do not fully observe the fast. This study used a qualitative method with a descriptive approach through interviews with several informants from diverse social backgrounds, such as daily laborers, farmers, the elderly, and adolescents. The results show that fasting is influenced by various factors, including economic conditions, the type of heavy work, health, social environment, and level of religious understanding. Some people do not fast due to the demands of their jobs, limited knowledge of religious concepts such as sahur (pre-dawn meal), qadha (qada), and fidyah (fasting), and health conditions such as chronic illness and advanced age. On the other hand, some informants still strive to observe the fast according to their abilities. This study also found that an educational and empathetic approach to providing religious understanding can increase public awareness of fasting. Thus, the phenomenon of some people not fasting is not solely due to weak faith, but rather a result of complex social and economic conditions. Therefore, contextual and humanistic da'wah strategies are needed to improve people's understanding and practice of religion.

Keywords: Ramadan fasting, social phenomena, religious understanding, society, qadha and fidyah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena pelaksanaan ibadah puasa Ramadan di kalangan masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Puasa Ramadan merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang memiliki kemampuan, baik secara fisik maupun syar'i. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan sebagian masyarakat yang tidak menjalankan ibadah puasa secara penuh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui teknik wawancara terhadap beberapa narasumber dengan latar belakang sosial yang beragam, seperti buruh harian, petani, lansia, dan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan puasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kondisi ekonomi, jenis pekerjaan yang berat, kesehatan, lingkungan sosial, serta tingkat pemahaman keagamaan. Sebagian masyarakat tidak berpuasa karena tuntutan pekerjaan yang menguras tenaga, keterbatasan pengetahuan tentang konsep ibadah seperti sahur, qadha, dan fidyah, serta kondisi kesehatan seperti penyakit kronis dan usia lanjut. Di sisi lain, terdapat pula narasumber yang tetap berusaha menjalankan ibadah sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Penelitian ini juga menemukan bahwa pendekatan edukatif dan empatik dalam memberikan pemahaman agama mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjalankan ibadah puasa. Dengan demikian, fenomena tidak berpuasanya sebagian masyarakat bukan semata-mata disebabkan oleh lemahnya keimanan, melainkan merupakan hasil dari kompleksitas kondisi sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan strategi dakwah yang kontekstual dan humanis untuk meningkatkan pemahaman serta praktik keagamaan masyarakat.

Kata kunci: *Puasa Ramadan, fenomena sosial, pemahaman keagamaan, masyarakat, qadha dan fidyah.*

PENDAHULUAN

Bulan Ramadan merupakan bulan yang sangat istimewa bagi umat Islam. Pada bulan ini, setiap Muslim diwajibkan untuk menunaikan ibadah puasa sebagai bagian dari pelaksanaan rukun Islam yang ketiga. (Siregar et al., 2024) Ibadah puasa tidak hanya memiliki dimensi ritual semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan sosial yang sangat penting, seperti melatih kesabaran, pengendalian diri, meningkatkan kepedulian terhadap sesama, serta memperkuat ketakwaan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, Ramadan sering dipandang sebagai momentum yang tepat untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas ibadah. (Asmawati, 2024)

Secara etimologis, puasa atau *ṣaum* bermakna menahan diri. Adapun secara terminologi syariat, puasa didefinisikan sebagai bentuk ibadah yang dilakukan dengan menahan diri dari segala hal yang membatalkan termasuk makan, minum, dan hubungan seksual mulai dari terbit fajar hingga terbenamnya matahari, yang didasari dengan niat tertentu. (Septiana et al., 2024) Puasa Ramadan merupakan salah satu pilar fundamental Islam yang wajib ditunaikan oleh setiap Muslim yang telah memenuhi kriteria syariat. Landasan kewajiban ini merujuk pada hadis Nabi Muhammad SAW yang menempatkan puasa sebagai salah satu dari lima pondasi agama. Lebih lanjut, perintah tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 183, yang menggarisbawahi bahwa tujuan utama dari ibadah ini adalah pembentukan karakter takwa pada diri setiap mukmin. (Apriani & Zahra, 2026)

Namun demikian, dalam realitas kehidupan masyarakat, tidak semua individu mampu menjalankan ibadah puasa dengan baik sebagaimana yang diperintahkan. Di tengah suasana religius yang biasanya meningkat pada bulan Ramadan, masih ditemukan sebagian masyarakat yang tidak melaksanakan puasa dengan berbagai alasan. Alasan tersebut dapat berasal dari faktor pribadi, kebiasaan, kondisi sosial ekonomi,

lingkungan, maupun kurangnya pemahaman terhadap kewajiban berpuasa. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai ideal dalam ajaran agama dengan praktik yang terjadi di masyarakat.

Kondisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut karena mencerminkan dinamika sosial dan keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam fenomena tidak dilaksanakannya ibadah puasa oleh sebagian masyarakat. Melalui wawancara tersebut, peneliti berupaya menggali pandangan, pengalaman, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku masyarakat terkait pelaksanaan ibadah puasa pada bulan Ramadan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena sosial-keagamaan yang terjadi, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam upaya pembinaan dan peningkatan kesadaran beragama di lingkungan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam realitas sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya terkait pelaksanaan ibadah puasa pada bulan Ramadan

Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan beberapa responden sehingga dapat memberikan informasi relevan mengenai fenomena yang diteliti. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pandangan, pengalaman, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku masyarakat dalam menjalankan atau tidak menjalankan ibadah puasa.

Melalui metode ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data berupa jawaban narasumber, tetapi juga memahami konteks sosial, budaya, serta kebiasaan yang memengaruhi pelaksanaan masyarakat terhadap kewajiban dalam menunaikan ibadah

puasa. Dengan demikian, pendekatan kualitatif melalui wawancara dinilai tepat untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena sosial-keagamaan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

PEMBAHASAN

Artikel ini secara khusus menyajikan hasil wawancara dengan menggunakan bahasa daerah sebagai bentuk keaslian data dan upaya mempertahankan nuansa lokal yang melekat pada setiap jawaban narasumber. Bahasa daerah yang digunakan dalam artikel ini berasal dari Provinsi Bengkulu, yang mencerminkan identitas budaya serta karakteristik masyarakat setempat dalam memaknai ibadah puasa. Selain itu, terdapat satu hasil wawancara yang menggunakan bahasa daerah dari Lubuk Linggau, sebagai bentuk perbandingan dan memperkaya perspektif penelitian. Penggunaan bahasa daerah dalam penyajian data ini bertujuan agar pembaca dapat memahami secara lebih mendalam ekspresi, penekanan makna, serta nilai-nilai yang terkandung dalam setiap pernyataan narasumber.

Hasil Wawancara

Kasus 1 (Narasumber I: Ibu Pekerja Harian Lepas)

Pewawancara: "Apakah Ibu berpuasa hari ini?"

Narasumber : "Iya, puasa, Pak." (*Namun berdasarkan observasi, narasumber tidak menjalankan puasa di rumah.*)

Narasumber (bertanya): "Pak, saya sering dengar dari ustaz, katanya orang yang berpuasa itu orang yang mampu. Saya jadi sedih dengarnya, Pak."

Pewawancara: "Mampu yang dimaksud bukan berarti harus kaya atau punya banyak uang, Bu. Maksudnya adalah mampu secara fisik, yaitu kuat menjalankan puasa di siang hari."

Narasumber : "Oh begitu ya, Pak. Selama ini saya pikir yang berpuasa itu orang yang punya."

Pewawancara: "Bukan seperti itu, Bu. Semua orang wajib berpuasa selama dia mampu secara fisik." (*Berdasarkan observasi, narasumber sering memasak*

pada siang hari, yang menunjukkan ia tidak berpuasa.)

Pewawancara: "Ibu biasanya makan sahur?"

Narasumber : "Sahur itu seperti apa, Pak? Kapan makannya?"

Pewawancara: "Sahur itu makan sebelum waktu Subuh, Bu. Tidak harus makanan khusus, makan seperti biasa saja."

Narasumber : "Saya kira sahur itu makanan tertentu, Pak, seperti sayur atau apa. Makanya saya tidak pernah sahur, karena tidak tahu itu."

Pewawancara: "Tidak begitu, Bu. Sahur itu hanya waktu makan, bukan jenis makanannya."

Narasumber : "Oh, jadi selama ini saya salah paham, Pak. Saya memang tidak paham sama sekali."

Pewawancara: "Ibu pernah ikut pengajian di masjid atau musala?"

Narasumber : "Jarang, Pak."

Pewawancara: "Sebaiknya Ibu mulai sering datang ke masjid, ikut salat berjamaah dan tarawih. Nanti Ibu bisa mendengar ceramah dan lebih memahami ajaran agama."

Narasumber : "Tapi saya tidak puasa, Pak."

Pewawancara: "Tidak apa-apa, Bu. Yang penting Ibu mulai belajar dan memahami dulu. Nanti pelan-pelan bisa menjalankan ibadah dengan baik."

Kasus 2 (Narasumber II: Bapak-Bapak karakter kritis, namun cenderung defensif dan sulit menerima penjelasan dari orang lain)

Narasumber : "Pak, saya mau tanya. Kenapa bulan itu berubah-ubah terus? Dalam kalender kita, Ramadan kadang di bulan yang berbeda. Kenapa tidak tetap saja?"

Pewawancara: "Baik, Pak. Sebelum saya jelaskan, coba Bapak kosongkan dulu pikiran agar penjelasannya bisa diterima dengan baik."

Narasumber (menyela): "Berarti Bapak ini paranormal?"

Pewawancara: "Bukan begitu, Pak. Maksud saya, kalau kita ingin memahami ilmu, kita perlu bersikap terbuka terlebih dahulu."

Narasumber : "Apakah saya salah kalau berpikir seperti ini?"

Pewawancara: "Tidak, Pak. Berpikir itu tidak salah. Justru itu baik. Namun, kita juga perlu terbuka terhadap penjelasan orang lain."

Pewawancara (melanjutkan): "Perbedaan itu terjadi karena kalender Hijriyah menggunakan peredaran bulan, sedangkan kalender Masehi menggunakan peredaran matahari. Dalam kalender Hijriyah, jumlah hari dalam satu bulan hanya 29 atau 30 hari, sehingga setiap tahun terjadi pergeseran."

Narasumber : "Oh, jadi begitu, Pak."
(Namun dalam interaksi lanjutan, narasumber tetap menunjukkan kecenderungan sulit menerima penjelasan secara utuh.)

Dalam kedua wawancara tersebut, terlihat bahwa, narasumber pertama mengalami keterbatasan pemahaman dasar terkait konsep ibadah puasa. Dan narasumber kedua menunjukkan hambatan pada aspek sikap, yaitu kurang terbuka terhadap penjelasan yang diberikan.

Kasus 3 (Narasumber Ibu single parent Pekerja Harian Lepas)

Pewawancara : "Puasa hari ini bu?"

Narasumber : "Nidau wah, kalau bulan puasau ini ndik nian kah puasau, litak nian amun ndak puasau, ndik pacak ndak bekerjau wah."

Pewawancara : "Jadi ndik kah puasau bu selamau bulan ini?"

Narasumber : "Aw wah, jadilah anak aku ajau yang puasau, amun aku nidau"

Pewawancara : "Jangan bu ndik puasau, jika suatu hari bu sedang tidak bekerja atau merasa cukup kuat, bu bisa mencoba berpuasa"

Narasumber : "Tapi kah diapaukan, ndik pacak makan amun ndik puasau, siapau lagi kah ndalak tanci, anak lh sekolah smp, 1 lagi masih kecil, tiap hari ndak ngeluarkah tanci uang bensin untuk sekolahhau dan jajan hau untuk yang kecil, belum lagi ndak beli pembukauan. Pengasilan ndik diau kecuali upahan dengan jemau, itu pun kalau adau tempat upahan, palingan numpang ndalak berundul sawit dengan jemau tulah penambahau. Kebun ndik diau, ngidupi anak aku surang tulah. Palingan itulah

amun ndik diatu kerjauan kelau nanti di cubaukah untuk puasau dapat berapu hari jadilah"

Pewawancara : "Au Bu, kami sangat memahami keadaan bu yang harus bekerja keras sendiri untuk menghidupi dua anak. Tidak semua orang mampu menjalani peran sekuat bu. Tapi perlu bu ingat lagi puasa di bulan Ramadan merupakan kewajiban bagi umat Islam sebagai bagian dari rukun Islam."

Pewawancara : "Amun tahun kemaren tu pusau bu atau ndik jugau bu?"

Narasumber : "Amun tahun kemaren puasau aku wah, tapi setengan bulan, karenau haid dan kerjau."

Pewawancara : "Nah tahun kemaren puasau bu, ngapau tahun ini ndik puasau bu?"

Narasumber : "Amun tahun ini pengeluaran lah ndak banyak wah, anak blum masuk smp cuman di dusun nilah ndik banyak ndak mbutukah tanci."

Pewawancara : "Namun Islam juga memberi keringanan (rukhsah) bagi orang yang memiliki kondisi tertentu bu, seperti sakit, dalam perjalanan, atau berada dalam keadaan yang sangat berat. Jika bu merasa tidak mampu berpuasa karena harus bekerja keras demi mencari nafkah untuk anak-anak, maka ada dua hal yang bisa dipertimbangkan:

1. Mengganti puasa (qadha). Jika sebenarnya bu masih memungkinkan berpuasa di waktu lain, misalnya ketika haid, pekerjaan berat maka puasa yang ditinggalkan dapat diganti di luar bulan Ramadan.
2. Membayar fidyah. Jika keadaan ibu benar-benar tidak memungkinkan untuk mengganti puasa, misalnya karena kondisi pekerjaan yang terus-menerus berat dan tidak ada waktu yang memungkinkan, walaupun beberapa pendapat ulama membolehkan membayar fidyah, yaitu memberi makan kepada orang miskin untuk setiap hari puasa yang ditinggalkan. Tapi bayar fidyah ini terkhusus bagi orang yang sakit atau lansia bu."

Narasumber : “Aw wah, baru tau aku kalau ada yang namanya ganti puasa di luar bulan Ramadan atau bayar fidyah tu. Selama ini aku jujur bae, nggak terlalu paham juga masalah tu. Kalau nggak puasa biasanya yo lewat aja, nggak kepikiran nak ganti atau bayar fidyah. Maklumlah, soal ibadah tu nggak terlalu ngerti dalam-dalam, yang aku tau cuma puasa di bulan Ramadan tu wajib. Tapi kalau nggak sanggup karena kerjau berat, aku biasanya yo nggak puasa. Kalau memang seharusnya diganti, mungkin nanti kalau ada waktu senggang aku cubukah ganti sedikit-sedikit. Yang penting sekarang aku jadi tau dulu soalnya.”

Pewawancara : “Bu, kalau soal ibadah lain seperti sholat atau ngaji, ibu biasanya bagaimana bu?”

Narasumber : “Sejujurnya jarang nian. Aku dari dulu memang nggak terlalu paham soal agama tu. Dari kecil juga nggak pernah betul-betul diajari. Hidup di dusun ni dari dulu yo kerjau bae.”

Pewawancara : “Jadi ibu memang nggak terlalu mendalami soal agama juga bu?”

Narasumber : “Iyo, nggak nian. Dari dulu di dusun ni orang tu kebanyakannya samo bae. Yang penting kerjau, makan, ngidupi anak. Soal agama tu paling tau sedikit-sedikit bae. Nggak pernah belajar yang dalam.”

Pewawancara : “Apakah ibu pernah terpikir untuk belajar lagi tentang agama bu?”

Narasumber : “Kalau jujur bae, nggak terlalu kepikiran juga. Umur juga sudah segini, kerjau tiap hari. Kadang rasau nggak sanggup lagi nak mikir yang macem-macem. Yang penting anak-anak aku bisa makan dan sekolah.”

Pewawancara : “Tapi sebenarnya agama juga bisa menjadi pegangan hidup bu, apalagi ketika menghadapi kesulitan.”

Narasumber : “Iyo aku tau itu. Tapi di dusun ni dari dulu pemahamannya memang macam tu lah. Orang tu lebih banyak mikir kerjau daripada belajar agama. Jadi aku juga terbawak sampai sekarang. Nggak terlalu paham dan nggak terlalu mendalami juga.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa

fenomena tidak berpuasanya sebagian masyarakat pada bulan Ramadan tidak selalu disebabkan oleh sikap menolak kewajiban agama, tetapi lebih dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, serta keterbatasan pemahaman keagamaan. Narasumber dalam wawancara ini merupakan seorang ibu yang harus bekerja keras sendiri untuk menghidupi dua anaknya tanpa memiliki penghasilan tetap. Kondisi tersebut membuatnya lebih memprioritaskan pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dibandingkan menjalankan ibadah puasa, karena ia merasa jika berpuasa akan mengurangi tenaga untuk bekerja.

Selain faktor ekonomi, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pemahaman narasumber mengenai ajaran agama masih sangat terbatas. Sejak kecil ia tidak pernah mendapatkan pendidikan agama secara mendalam, sehingga pengetahuannya tentang ibadah hanya sebatas mengetahui bahwa puasa di bulan Ramadan merupakan kewajiban. Ia juga tidak mengetahui adanya konsep mengganti puasa (qadha) atau membayar fidyah bagi orang yang memiliki kondisi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi tingkat pemahaman seseorang terhadap ajaran agama. Di sisi lain, wawancara ini juga memperlihatkan bahwa pendekatan yang empatik dan penjelasan yang sederhana dapat membuka pemahaman baru bagi narasumber. Setelah diberikan penjelasan, narasumber mulai mengetahui bahwa puasa yang ditinggalkan dapat diganti di waktu lain dan ia juga mulai mempertimbangkan untuk mencoba berpuasa ketika memiliki kesempatan atau kondisi yang lebih memungkinkan.

Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman agama di masyarakat pedesaan seringkali berkaitan dengan kondisi kehidupan yang lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dakwah dan pendidikan agama yang lebih sederhana, kontekstual, dan menyentuh kondisi kehidupan masyarakat, sehingga

ajaran agama dapat dipahami dan dijalankan secara lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kasus 4 (Narasumber Bapak-Bapak kerja bangunan dan petani)

Pewawancara : Mamang pusau mang ?

Narasumber : Puasa, ada yang nggak puasa kalau kerjanya berat gak tahan tpi kalau tahan tetap puasa walau kerja

Pewawancara : “Adu ndik mang amalan tertentu kalau lagi ndik puasau, mamang amun ndik puasau mbayar fidyah apau ganti puasau mang?”

Narasumber : “amun lagi nggak puasa nggak ada amalan tertentu yang dikerjain, saya nggak bayar fidyah atau diganti puasa, karna kerja jarang istirahat dan kondisi fisik jugo lah mudah capek

Pewawancara : “Boleh ngasih saran mang kalau ndik sanggup puasau ganti dengan fidyah aju mang.”

Narasumber : “Itulah unganya galak nggak ada apalagi anak butuh uang terus, istri dan keluarga yang lain juga saya yang biayain.

Pewawancara : “Palingan kalau luk itu mang sisahkan sebagian ditabung untuk bayar fidyah kalau adau lebih, misal mamang habis gajian nah langsung sisahkan insyaallah klw mamang niatkan pasti Allah bantu mang. Kalau ndik itu ganti puasau mang kalau mamang masih sanggup puasau , mamang puasau terus mpuk kerjau.

Narasumber : Memang kadang kalau habis gajian agak susah nyisihkan, tapi aku akan coba mulai sedikit-sedikit untuk tabung bayar fidyah. Kalau tubuh masih kuat, aku akan ganti puasanya nanti, insyaAllah. Memang kerja berat, tapi aku niat supaya puasaku tetap bisa dijalankan kapan ada kesempatan.

Pewawancara : “Mamang sholat 5 waktu ndik mang?”

Narasumber : “ kadang-kadang, kalau lagi sempat sholat.

Pewawancara : Mang mamang pasti litak kerjau seharian. Cubau mamang sholat mpuk jerang di rumah, insyaAllah hati tenang dan Allah njuk kekuatan. Sholat bukan beban, tapi energi buat tubuh dan hati kita, mpuk kita litak kerjau. InsyaAllah urusan Mamang juga bakal

dipermudah

Narasumber : Iya mamang paham sholat itu penting walau cape kerja, mamang akan ushakan untuk sholat

Kesimpulan dari analisis wawancara dilihat dari segi yang lain yaitu kualitas keimanya memang kurang, sholat wajib kadang-kadang dan puasa tetap dijalankan tetapi jika beliau tidak sanggup karena kerja berat maka tidak puasa tetapi beliau memiliki niat untuk puasa atau beribadah.

Kasus 5 (Narasumber Ibu sudah tua)

Pewawancara : “Apakah ibu puasa tahun ini ?

Narasumber : “ Iyo ibu puaso nak tapi kemaren idak penuh soalnya ibu dak kuat kareno umur ibu jugo lah termasuk usia tuo jugo lah 61 dan asam urat ibu sering kambuh

Pewawancara : “Tapi ibu tahun-tahun sebelumnya puaso terus idak buk sebelum ibu sampai diumur sekarang? kecuali ado halangan syari (seperti haid,nifas, menyusui dan lain sebagainya) yang membolehkan ibu tidak puaso.

Narasumber : “Iyo alhamdulillah ibu puaso terus tapi mulai dari tahun kemarin ibu yang kebanyakan setengah hari puasonyo soalnya kadang asam urat ibu sering kambuh tapi kalau misalnya ibu idak puaso langsung ibu ganti dengan bayar fidyah sesuai banyaknyo ibu idak puaso.

Pewawancara : “Biasonyo buk untuk fidyah yang ibu bayar itu bentuk duit atau makanan bu ? berapa orang banyaknyo buk yang ado di rumah itu?”

Narasumber : “ ibu biasonyo kalau bayar fidyah tu bayar dengan makanan cak ngasih takjil dengan nasi kotak untuk anak yang memang layak dikasih kebetulan jugo dekat rumah ibu masih ado jugo seorang ibu dan 3 orang anak yatim yang mesti disantuni dan Kalau duit jugo kalau rezeki ibu lagi ado tu ibu ngasih duit ajo biasonyo sekitar 200-300 ribu nak

Pewawancara : “Tahun ini ibu lah pernah cubo puaso penuh sampai magrib buk ? nah kalau saran aku coba ibu puaso dulu sehari dan minum obat jika kondisi kesehatan memungkinkan, ibu dapat mencoba berpuasa secara bertahap, misalnya setengah hari, namun jika tetap

tidak mampu maka fidyah menjadi solusi yang tepat sesuai dengan ajaran agama.

Dapat disimpulkan bahwa Dari hasil wawancara diketahui bahwa ibu tersebut pada tahun ini masih berusaha berpuasa, namun pada tahun sebelumnya tidak dapat menjalankan puasa secara penuh karena kondisi fisik yang sudah lanjut usia sehingga tidak kuat menahan lapar dan haus. Pada masa sebelumnya ibu masih dapat berpuasa, tetapi belakangan hanya mampu menjalankan puasa setengah hari. Oleh karena itu, ketika tidak mampu berpuasa, ibu menggantinya dengan membayar fidyah, baik dalam bentuk makanan yang diberikan kepada anak yatim atau melalui bantuan ke panti asuhan, maupun dalam bentuk uang sekitar Rp280.000-Rp300.000. Hal ini menunjukkan bahwa ibu tetap berusaha menjalankan kewajiban agama sesuai dengan kemampuan dan ketentuan syariat.

Menurut pandangan tim medis, lansia yang menderita asam urat sering mengalami nyeri sendi, pembengkakan, serta peningkatan kadar asam urat dalam darah. Puasa yang berlangsung selama berjam-jam tanpa asupan cairan dapat menyebabkan dehidrasi dan perubahan metabolisme tubuh yang dapat memperparah kondisi penyakit tersebut. Oleh karena itu, jika dokter atau tenaga kesehatan menilai bahwa puasa dapat memperburuk kesehatan lansia, maka secara medis dianjurkan untuk tidak berpuasa demi menjaga kondisi tubuh agar tetap stabil.

Dalam ajaran Islam, kondisi tersebut juga mendapatkan keringanan. Lansia yang tidak mampu berpuasa karena sakit yang berat atau menahun diperbolehkan tidak menjalankan puasa dan menggantinya dengan membayar fidyah, yaitu memberi makan kepada satu orang miskin untuk setiap hari puasa yang ditinggalkan. Ketentuan ini didasarkan pada penjelasan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Baqarah ayat 184 yang menjelaskan bahwa orang yang tidak mampu berpuasa dapat menggantinya dengan memberi makan orang miskin. Dengan demikian,

keputusan lansia yang sakit asam urat untuk tidak berpuasa berdasarkan pertimbangan medis dan menggantinya dengan membayar fidyah merupakan pilihan yang tepat, karena tetap menjaga kesehatan sekaligus menjalankan kewajiban agama sesuai dengan kemampuan.

Kasus 6 (Narasumber Ibu yang memiliki penyakit maag)

Pewawancara : "Apa alasan ibu tidak ikut puasa?"

Narasumber : "Alasan ibu tidak ikut berpuasa disebabkan oleh maag. Selain itu, ibu tidak berpuasa karena tubuh ibu terlalu lemah, sehingga maag ibu bisa sakit perih keuluh hati, sakit kepala juga, sehingga ibu berpuasa setengah hari juga, agama ibu juga mengajarkan bahwa menjaga kesehatan juga merupakan hal yang penting. Jika puasa dapat membahayakan tubuh, diperbolehkan untuk tidak berpuasa dan dapat menggantinya di waktu lain.

Pewawancara : "Jika ibu tidak berpuasa karena sakit atau kondisi tertentu, maka ia bisa mengganti puasa di hari lain (qadha) setelah kesehatannya membaik. Jika kondisi kesehatannya tidak memungkinkan untuk berpuasa dalam jangka panjang, maka bisa membayar fidyah dengan memberi makan orang yang membutuhkan sesuai ketentuan agama.

Dalam Islam, sakit maag (gangguan lambung) bisa diatasi dengan dua cara: ikhtiar secara medis dan ikhtiar secara spiritual. Islam mengajarkan menjaga kesehatan tubuh karena tubuh adalah amanah dari Allah. Berikut beberapa cara yang bisa dilakukan:

1. Mengatur Pola Makan. Dalam Islam juga diajarkan untuk tidak berlebihan dalam makan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 31 yang menganjurkan makan dan minum tetapi tidak berlebihan. Hal yang bisa dilakukan: Makan teratur dan tidak terlambat. Makan porsi kecil tetapi sering. Hindari makanan yang memicu maag seperti: makanan terlalu pedas asam, kopi berlebihan, makanan terlalu berlemak.

- Pilih makanan yang lembut dan mudah dicerna seperti sup, bubur, atau pisang.
2. Mengonsumsi Madu (Obat Alami). Madu disebut dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 69 sebagai sesuatu yang memiliki penyembuhan bagi manusia. Cara menggunakannya: Campurkan 1 sendok madu dengan air hangat. Minum pada pagi hari sebelum makan. Madu dapat membantu: menenangkan lambung dan mengurangi peradangan.
 3. Mengelola Stres dan Banyak Berdzikir. Dalam Islam, hati yang tenang dapat membantu kesehatan tubuh. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 28 bahwa dengan mengingat Allah hati menjadi tenang. Cara yang bisa dilakukan: Dzikir secara rutin., Shalat tepat waktu, Membaca Al-Qur'an, Stres sering menjadi salah satu penyebab maag kambuh, sehingga ketenangan hati sangat membantu.
 3. Menghindari Kebiasaan yang Memperparah Maag. Beberapa kebiasaan yang perlu dihindari: Tidur langsung setelah makan. Terlalu lama menahan lapar. Minum kopi atau teh terlalu sering saat perut kosong. Begadang yang membuat pola makan tidak teratur.

Narasumber : "Iyo nak insyaallah ibu coba."

Mengatasi maag menurut Islam dilakukan dengan menjaga pola makan, mengonsumsi makanan yang baik seperti madu, menjaga ketenangan hati dengan ibadah, dan menghindari kebiasaan yang merusak kesehatan. Selain itu, jika sakit berlanjut sebaiknya juga berobat ke dokter karena Islam juga menganjurkan berikhtiar untuk mencari pengobatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa narasumber tidak menjalankan puasa secara penuh karena hambatan kesehatan berupa penyakit maag kronis yang menyebabkan nyeri hulu hati dan sakit kepala saat tubuh terlalu lemah. Kondisi ini mencerminkan penerapan prinsip *hifdzun nafs* (menjaga jiwa) dalam Islam, di mana kesehatan tubuh dipandang sebagai amanah yang harus diprioritaskan. Jika puasa dinilai membahayakan kondisi fisik, syariat memberikan keringanan berupa kewajiban mengganti puasa di hari lain

(*qadha*) atau membayar *fidyah* jika kondisi tidak memungkinkan untuk berpuasa dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil wawancara pada Kasus 5 dan Kasus 6, dapat disimpulkan bahwa ibadah puasa merupakan instrumen komprehensif yang memberikan dampak signifikan terhadap kesejahteraan manusia secara holistik, baik dari dimensi fisik maupun psikis. Secara fisik, puasa berperan sebagai mekanisme detoksifikasi alami yang memberikan waktu istirahat bagi organ pencernaan, sehingga mampu meningkatkan efisiensi metabolisme, mencegah penyakit jantung, serta meregenerasi sel-sel kulit untuk menghambat penuaan dini. Meskipun bagi penderita gangguan kesehatan tertentu seperti asam urat dan maag kronis diperlukan penyesuaian medis atau keringanan syariat (*rukhsah*), pola makan yang teratur sesuai sunnah seperti mengonsumsi madu dan tidak berlebihan saat berbuka justru dapat melatih stabilitas lambung dan kesehatan tubuh secara umum. Sejalan dengan manfaat biologis tersebut, puasa juga memberikan kontribusi besar terhadap kesehatan psikis dengan mengembalikan manusia pada fitrahnya melalui latihan pengendalian diri (*self-control*). Praktik menahan lapar, dahaga, dan emosi merupakan bentuk latihan mental dalam menghadapi berbagai tekanan atau impuls yang berpotensi menyebabkan stres. Dengan mengintegrasikan aktivitas spiritual seperti zikir dan salat, puasa mampu menciptakan ketenangan batin yang mendalam, sehingga membantu individu mengelola kesehatan mental dengan lebih stabil. Dengan demikian, puasa tidak hanya menjadi sarana pengabdian spiritual kepada Allah SWT, tetapi juga berfungsi sebagai metode preventif dan kuratif yang menjaga keseimbangan raga serta ketangguhan jiwa manusia. (RAHMI, 2015)

Kasus 7 (Narasumber tukang bangunan)

Pewawancara : "Puaso hari ini mang?"

Narasumber : "Ndo, jam 3 tadi lah sahur, tapi pas siang mamang pecahkan ndo nian tahan kerjo tdi, kawan kawan mamang jgo ndo ado yg puaso."

Pewawancara : “Yak mang, cubo pas sahur kelo makan agak dibanyakkah, mngko tu minum susu jgo”

Narasumber : “Au sa, kelo mamang cubo”

Pewawancara : “luak mno mang, puaso hari ini tadi?”

Narasumber : “Ndak puaso mamang hari ini tadi, tapi kerjo jadi kuli bangunan, dari pagi sampai sore panas nian. Ndo nian kuat badan”

Pewawancara : “Berarti mamang emang ndo puaso selamo kerjo ni?”

Narasumber : “Kadang puaso, kadang ndo. Kalu kerjo lagi berat nian, angkat semen, pasir, bata, raso yo lemas nian kalu puaso”

Pewawancara : “Apo mamang tau kalu puaso di bulan Ramadan ni wajib bagi umat Islam?”

Narasumber : “au tau mamang, dari dulu tau mamang puaso tu wajib. Tapi kadang kondisi kerjo berat jadi ndo kuat. Apolagi kalu kerjo di bawah panas dari pagi sampai petang.”

Pewawancara : “Kalu mamang ndo puaso, pernah mamang ganti puaso di luar bulan Ramadan?”

Narasumber : “ndo pernah sa”

Pewawancara : “Dalam Islam sebenarnya ada keringanan bagi orang yang memiliki kondisi berat seperti pekerjaan yang sangat menguras tenaga tu mang. Jika tidak mampu berpuasa karena pekerjaan, nah puasa tersebut bisa diganti di hari lain setelah Ramadan.”

Narasumber : “Oh luak itu yo. Selamo ini mamang kurang tau jugo soal itu. mamang pikir kalu ndak puaso yo pas bulan ramadhan bae.”

Pewawancara : “Au mang, jadi kalu mamang ndo puaso karno pekerjaan berat, mamang masih biso mengganti puaso tu di hari lain ketika kondisi lebih memungkinkan.”

Narasumber : “Au, kelo kalu ado waktu senggang mungkin mamang cubokah ganti sedikit-sedikit. Apolagi kalu lagi ndo kerjo atau kerjoan ndo terlalu berat.”

Pewawancara : “mamang pernah cubo tetap puaso walaupun lagi kerjo?”

Narasumber : “Pernah, kadang tetap puaso, tapi raso yo berat nian. Apolagi kalu harus angkat bahan bangunan. Tapi kalu

kerjoan ndo terlalu berat biaso yo mamang tetap puaso.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa narasumber tidak menjalankan puasa pada beberapa hari di bulan Ramadan karena kondisi pekerjaan yang cukup berat. Narasumber bekerja sebagai kuli bangunan yang harus melakukan pekerjaan fisik seperti mengangkat semen, pasir, dan bahan bangunan lainnya di bawah terik matahari. Kondisi tersebut membuat narasumber merasa tidak memiliki tenaga yang cukup apabila harus tetap bekerja sambil menjalankan ibadah puasa. Selain faktor pekerjaan, terlihat juga bahwa narasumber memiliki pemahaman agama yang masih terbatas terkait ketentuan puasa. Narasumber mengetahui bahwa puasa merupakan kewajiban bagi umat Islam, namun belum memahami secara mendalam mengenai kewajiban mengganti puasa (qadha) apabila seseorang tidak dapat menjalankan puasa karena kondisi tertentu.

Setelah diberikan penjelasan mengenai adanya keringanan dalam Islam bagi orang yang memiliki pekerjaan berat serta kewajiban mengganti puasa di hari lain, narasumber menunjukkan sikap terbuka dan mulai memahami bahwa puasa yang ditinggalkan tidak seharusnya dibiarkan begitu saja, melainkan dapat diganti di luar bulan Ramadan ketika kondisi tubuh lebih memungkinkan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ketidakmampuan narasumber menjalankan puasa bukan semata-mata karena mengabaikan kewajiban agama, melainkan lebih disebabkan oleh tuntutan pekerjaan yang berat serta keterbatasan pemahaman mengenai hukum ibadah. Pendekatan yang bersifat empatik dan edukatif menjadi penting agar masyarakat dapat memahami kewajiban agama sekaligus mengetahui keringanan yang diberikan dalam kondisi tertentu. Solusi yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman kepada narasumber bahwa puasa yang tidak dijalankan selama bulan Ramadan masih dapat diganti pada hari lain setelah

Ramadan ketika kondisi tubuh lebih kuat atau saat pekerjaan tidak terlalu berat. Selain itu, narasumber juga dapat mencoba tetap berpuasa pada hari-hari ketika pekerjaan tidak terlalu berat serta memperhatikan pola makan saat sahur dengan mengonsumsi makanan yang bergizi dan minum air yang cukup agar tubuh memiliki energi saat bekerja.

Selain itu, narasumber juga dapat memanfaatkan waktu istirahat selama bekerja untuk memulihkan tenaga serta bertanya kepada tokoh agama atau orang yang lebih memahami ajaran agama agar memperoleh penjelasan yang lebih jelas mengenai kewajiban puasa dan keringanan yang diberikan bagi orang dengan pekerjaan berat. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan narasumber dapat tetap menjalankan kewajiban ibadah sesuai dengan kemampuannya.

Kasus 8 (Narasumber Ibu pekerjaan petani)

Pewawancara : Assalamualaikum de
Narasumber : Waalaikumsalam ngapo mel?

Pewawancara : Dak ado de main ajo hehe, bude puasa dak hari ini?

Narasumber : Alhamdulillah puasa, ngapo ado yang ndak ditanyoi lagi mel?

Pewawancara : Aii idak de, cuma yo ndak nanyo dikit ajo hehe

Narasumber : Tanyokanlah mel, apo yang ndak ditanyo tu ?

Pewawancara : ndak betanyo aku ni penasaran ntah samo dak kekiro caro orang tuo dulu kek sekarang ni, bude dulu pas masi kecil tebiaso be puasa dak de?

Narasumber : Iyo, tapi waktu masih kecil dulu dak langsung tebiaso puasa penuh. kadang puasa setengah hari bae, kadang jugo tengah hari lah buko diam-diam kareno dak tahan lapar samo haus. Tapi orang tuo dulu ngajari pelan-pelan, kadang disuru nahan sampe zuhur dulu, lamo-lamo baru biso puasa seharian. Jadi tebiaso jugo akhirnya, walaupun awalnya dak kuat nian.

Pewawancara : oo cak itu, yo berarti samo ajo polanyo orang tuo dulu samo sekarang. Nah ini de kan kemaren bude cerito kalo

bude sempat batalkan puasa di ladang, karno pas itu kondisinya bude lagi kerjo tibo-tibo hujan deras sedangkan bude yg notabane nyo beladang di dataran tinggi tu pasti kalo hujan sudah pasti bekabut dan dingin, terus karno dak bawak jaket jadi bude meca puasa, jadi menurut bude cak mano caro bude ngganti puasa tu de?

Narasumber : Iyo mel, waktu itu memang hujan deras nian, dingin pulo karno di ladang kan di dataran tinggi. Baju lah basah, badan kedinginan jugo. Karno dak bawak jaket, jadi rasanyo dak kuat nian kalo tejabak di pondok tu. Jadi waktu itu bude rebus air terus bude minumkan biar badanko panas, kalo dak cak itu dak panas kalo ndak di basahkan ke kulit ajo. Kalo masalah ganti puasa tu, setau bude yo samo cak ganti puasa halangan dak? diganti di hari lain sesudah bulan puasa. Biaso kalo lah lewat lebaran, ado hari yang dak sibuk di ladang, baru bude ganti puasanya satu hari tu. Pokoknyo diganti, karno kan memang utang puasa, jadi harus dibayar di hari lain yang sekiranya agak santai kerjoan tu jadi bude puasa mel.

Pewawancara : Terus kiro-kiro ado dak de perbedaan puasa tahun kemaren dengan puasa tahun ini?

Narasumber : Kalo menurut bude ado jugo bedanyo, tapi dak banyak nian. Puaso taun kemaren samo puasa tahun ini rasanyo samo bae, samo bae masi nahan lapar samo haus. Cuma kadang kondisi badan bae yang beda. Kalo kemaren mungkin badan masih lebih kuat, kalo tahun ini kadang cepek capek karno umur jugo lah nambah, tapi tetap diusahakan puasa. Terus kalo di ladang jugo pengaruh cuaca. Kalo hari panas nian, puasa tu keraso lebih berat. Tapi kalo cuaca agak adem atau ado angin, jadi agak ringan. Jadi menurut bude, bedanyo paling di kondisi badan samo cuaca bae, selebihnyo samo bae cak puasa biaso.

Pewawancara : iyolah kalo cak itu de, nah paling cak ini de, aku kan jugo lagi belajar jadi samo-samo bebagi ilmu supaya kito sebagai umat muslim ni paham lah dak de sedikit banyaknya masalah mengqadha puasa, jadi tu de memang benar kecek bude tadi yang masalah ganti puasa itu de ganti puasa di waktu lain, misal cak waktu

haid, pekerjaan kito berat, kito usahakan ganti puaso tapi tepatnyo diganti di luar bulan Ramadan. Nah ado satu lagi de namonyo bayar fidyah tapi bayar fidyah ini kalo keadaan bude benar-benar idak memungkinkan ndak ngganti puaso, misalny kareno kondisi pekerjaan yang terus-terusan berat dan idak ado waktu yang tepat, walaupun beberapa pendapat ulama ado yang membolehkan membayar fidyah, nah fidyah ni de artinyo tu ngasi makan kek orang miskin dan itu kito kasi setiap hari puaso yang kito tinggalkan. Tapi bayar fidyah ini terkhusus bagi orang yang sakit atau lansia dan orang dalam kondisi benar-benar idak memungkinkan dalam perkerjaannyo tu biso puaso dan bayar puaso itu de.

Narasumber : Ooo cak itu yo mel, bude kalo yang masalah ganti puaso tu tau mel, tapi bude jugo baru dengar yang bayar-bayar itu tadi tu, way alhamdulillah kalo cak itu mel ado dapat ilmu baru bude ni. Yo insyaallah lah bude cubo tahankan puaso pas lagi kerjo semoga ajo bude tahan mel.

Berdasarkan hasil wawancara antara pewawancara dan narasumber, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan berpuasa pada masyarakat sudah diajarkan sejak usia dini oleh orang tua. Pada masa kecil, anak-anak biasanya tidak langsung mampu menjalankan puasa secara penuh. Mereka dilatih secara bertahap, misalnya dengan berpuasa hingga waktu tertentu seperti sampai waktu zuhur atau setengah hari. Melalui proses pembiasaan tersebut, anak-anak perlahan menjadi terbiasa menjalankan puasa hingga satu hari penuh ketika sudah lebih kuat secara fisik. Wawancara ini juga menunjukkan bahwa dalam praktiknya, menjalankan puasa bagi masyarakat yang bekerja sebagai petani memiliki tantangan tersendiri. Pekerjaan di ladang yang membutuhkan tenaga fisik, ditambah dengan kondisi cuaca seperti hujan deras, kabut, dan suhu yang dingin di daerah dataran tinggi, dapat memengaruhi kondisi tubuh seseorang. Dalam kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk melanjutkan puasa, seperti tubuh yang terlalu kehangatan atau lemah, seseorang terkadang terpaksa membatalkan

puasanya demi menjaga kesehatan. Hal ini merupakan realitas yang sering dihadapi oleh masyarakat yang bekerja di sektor pertanian.

Selain itu, dari wawancara tersebut juga dapat dipahami bahwa narasumber memiliki pemahaman dasar mengenai kewajiban mengganti (qadha) puasa yang ditinggalkan. Puasa yang batal biasanya diganti pada hari lain di luar bulan Ramadan, terutama ketika pekerjaan sudah tidak terlalu berat atau ketika terdapat waktu yang lebih longgar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tetap memiliki kesadaran untuk memenuhi kewajiban agama meskipun dalam kondisi pekerjaan yang cukup berat. Dalam wawancara tersebut juga dijelaskan tambahan pengetahuan mengenai fidyah, yaitu kewajiban memberi makan kepada orang miskin sebagai pengganti puasa bagi orang yang benar-benar tidak mampu menggantinya, misalnya karena sakit yang berkepanjangan, usia lanjut, atau kondisi tertentu yang tidak memungkinkan untuk berpuasa. Informasi ini memberikan pemahaman baru bagi narasumber mengenai alternatif dalam menjalankan kewajiban agama apabila seseorang tidak mampu melakukan qadha puasa.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah puasa di kalangan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan kewajiban agama, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi fisik, pekerjaan, serta lingkungan. Meskipun demikian, masyarakat tetap berusaha menjalankan ibadah puasa dengan sebaik mungkin serta mengganti kewajiban yang tertinggal sesuai dengan kemampuan mereka. Wawancara ini juga memberikan gambaran mengenai bagaimana pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari terus berkembang melalui proses berbagi informasi dan pengalaman antar anggota masyarakat.

Kasus 9 (Narasumber Remaja Pekerja Petani)

Pewawancara : “ndol nga puase dak ahai ka?”

Narasumber : “ Col wo ku dak puase ahai kak”

Pewawancara : “Name hal nga dak puase ndol, ahai kak col hola, ape nga selame puase kak colnya nga puase ape?”

Narasumber : “Adelah cak 7 ahai ku puase wo, ku dak puase ahai kak nak bantu ubak ku mecat para wo, isok ken nak nimbang uji wak banok wo”

Pewawancara : “Janganlah dk puase ndol lantak nak mecat para tu semampu e be, ubak ku sol makse mecat para laju dk puase, apa nga col sahur ndol?”

Narasumber; “ col sahur ku wo, umak ku col masak wo”

Pewawancara : “ndol dianjurkan biasa bangun sahur supaya ado tenaga pas jalani aktivitas seharian waktu puase. Sahur tu sunnah yang sangat dianjurkan dalam Islam sebab bisa nambah kekuatan bagi wong yang puase. Kalo ndol ngeraso capek kareno bekero, ndol biso ngatur waktu istirahat yang baik supaya tetap sanggup jalani kewajiban puase.”

Narasumber:” mak bak ku dak puase wo, Cuma ku tulah yang puase gok uma tuh wo itulah kendala ku dak sahur tu wo”

Pewawancara : “Yo ndol, walaupun mak bak ndol dak puase, ndol tetap bagus la kalo ndol masih mau puase. Soal sahur tu ndol biso usahoke bangun sorang walaupun dak ado yang masakke. Sahur dak harus makan yang berat, yang penting ado makanan atau minuman supaya ndol ado tenaga pas puase. Puase tu kewajiban kito sebagai umat Islam, jadi walaupun di umah dak banyak yang puase, ndol tetap biso jalanke puase tu dengan niat yang kuat. Amen tahun kemaren puase full dak nga ndol?”

Narasumber : “hame be wo kadang ku puase kadang idak, mak bak ku kak dk ngerti gawe jadi aman ku libur hola ku yang mecat para ame panen sawit wo”

Pewawancara : “Yo ndol, tapi walaupun ndol bekero mecat para ame panen sawit, sebaiknya tetap diusahoke puase. Soal gawe tu biso dikerjoke semampu e bae, dak usah terlalu makse sampe ninggalke puase. Puase tu kewajiban bagi umat Islam pas bulan Ramadan, jadi kalo badan ndol masih kuat dan sehat, lebih baik tetap dijalanke. Kerjo memang penting, tapi ibadah jugo penting, malah lebih utama. Jadi kalo biso ndol tetap beusaha puase

walaupun lagi bantu gawe. Tapi kalo memang ado ahai yang ndol dak puase kareno hal tertentu, dalam Islam puase tu masih biso diganti di lain waktu (qadha). Artinyo ahai yang ditinggal tu dipuaseke lagi di luar bulan Ramadan pas ndol la mampu. Yang penting ndol tetap niat nak ganti puase tu. Biaso yang ganti puase tu cak wong yang sakit sementara, wong yang lagi perjalanan jauh, atau ado halangan tapi masih sanggup puase di ahai lain. Kalo ado wong yang memang dak sanggup puase lagi, misalnya kareno la tuo nian atau sakit yang dak biso sembuh, dalam Islam ado jugo yang namonyo fidyah, yaitu ngasih makan wong miskin sebagai pengganti puase. Terus ndol jugo biso pelan-pelan ngingati mak bak ndol di umah supaya kalo masih kuat, sebaiknya ikut puase jugo. Kadang wong tuo tu bukan dak mau, tapi kareno dak terlalu ngerti atau dak biaso. Jadi ndol biso ngingati dengan cara yang baik dan sopan, sebab ngingati dalam kebaikan tu jugo termasuk perbuatan baik. Siapa tau dengan ndol puase, mak bak ndol jugo jadi ikut semangat nak puase.”

Narasumber : “ yo wo mokasih dem ngingati aku wo kak redi lah ado ngomong kek itu dengan aku wo”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasumber tidak selalu menjalankan ibadah puasa secara penuh selama bulan Ramadan. Narasumber menyatakan bahwa ia terkadang berpuasa dan terkadang tidak, karena harus membantu orang tuanya bekerja seperti memanen para dan memanen sawit. Selain itu, salah satu kendala yang dihadapi narasumber adalah tidak adanya orang di rumah yang menyiapkan sahur, karena orang tuanya juga tidak menjalankan ibadah puasa. Dari wawancara ini terlihat bahwa faktor lingkungan keluarga, kebiasaan, serta tuntutan pekerjaan menjadi alasan yang memengaruhi pelaksanaan ibadah puasa narasumber. Meskipun demikian, narasumber sebenarnya masih memiliki kesadaran untuk berpuasa meskipun belum dapat menjalankannya secara penuh.

Melalui wawancara tersebut, pewawancara juga memberikan nasihat bahwa puasa merupakan kewajiban bagi umat Islam yang telah memenuhi syarat dan sebaiknya tetap diusahakan selama masih mampu, meskipun sedang bekerja. Jika terdapat hari puasa yang terlewat karena alasan tertentu, maka dalam ajaran Islam puasa tersebut dapat diganti (qadha) di hari lain ketika sudah mampu. Selain itu, bagi orang yang benar-benar tidak mampu berpuasa karena usia lanjut atau sakit yang tidak dapat disembuhkan, terdapat keringanan berupa fidyah yaitu memberi makan kepada orang miskin.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penting bagi setiap Muslim untuk tetap berusaha menjalankan ibadah puasa serta saling mengingatkan dalam keluarga, termasuk kepada orang tua, agar bersama-sama menjalankan kewajiban tersebut selama bulan Ramadan.

Kasus 10: Narasumber : 35 Tahun, Buruh Harian)

Pewawancara : "Pak, apo Bapak puasau hari ko?"

Narasumber : "Ndak, Pak."

Pewawancara: "Mengapo Bapak ndak puasau?"

Narasumber : "Karno sayo ndak tahan nahan rokok, Pak. Kalo ndak merokok, mulut raso masam, kepala pusing. Jadi sayo ndak kuat puasau."

Pewawancara : "Pak, tadi Bapak bilang ndak tahan nahan rokok. Bisu dicerito lagi, Pak, kebiasaan merokoknyo tu seberapo sering?"

Narasumber : "Sehari bisu sebungkus lebih, Pak. Apo lagi kalo lagi kerjo, rokok tu rasonyo perlu nian."

Pewawancara : "Iyo, Pak. Sayo paham. Rokok tu memang bisu jadi kebiasaan yang susah dilepas. Tapi Pak, pernah ndak Bapak nyubo ngurangin pelan-pelan, ndak langsung berhenti?"

Narasumber : "Belum pernah, Pak. Biaso nyo langsung ndak kuat, ujung-ujungnya balik lagi merokok."

Pewawancara : "Pak, dalam ajaran Islam, puasau tu bukan cuma nahan lapar samo haus, tapi jugo nahan hawa nafsu, termasuk kebiasaan yang ndak baik. Jadi

sebenarnya, puasau tu peluang baik untuk pelan-pelan ninggalke rokok."

Narasumber: "Iyo jugo, Pak. Tapi susah nian rasonyo."

Pewawancara: "Memang ndak mudah, Pak. Tapi Islam jugo ngajarke kito untuk berusaha sesuai kemampuan. Allah ndak membebani di luar kemampuan hamba-Nyo. Jadi kalo Bapak belum bisu langsung penuh, cubo dulu pelan-pelan."

Narasumber : "Maksudnyo pelan-pelan tu macam mano, Pak?"

Pewawancara : "Misalnya, sebelum Ramadan atau di awal Ramadan, Bapak kurangi dulu jumlah rokok. Dari sebungkus jadi setengah, lalu terus dikurangi. Pas siang hari, cubo tahan sebisu mungkin sampai waktu tertentu, lalu diperpanjang lagi. Itu bagian dari latihan."

Narasumber : "mungkin nanti dicubo pak, tahan ndiklah kiro-kiro sayo tu yo pak."

Pewawancara : "Insyaallah bisa pak yang penting ado niat dulu. Kalo niat sudah kuat, insyaAllah pelan-pelan tubuh samo hati Bapak bisu ikut."

Pewawancara : "Pak, Bapak pasti tau kan, puasau tu kewajiban. Tapi di balik kewajiban tu ado banyak manfaat, bukan cuma pahalo, tapi jugo kesehatan. Rokok tu sebenarnya merusak badan, sedangkan puasau bantu membersihkan tubuh."

Narasumber : "Iyo, Pak. Sayo jugo sering dengar tu."

Pewawancara : "Selain itu, Pak... kalo kito bisu nahan diri dari rokok karno Allah, itu nilainyo besar. Itu bukti kalo Bapak kuat melawan diri sendiri."

Narasumber : "Iyo, Pak. Sayo jadi mikir jugo... selama ini sayo kalah samo kebiasaan."

Pewawancara : "Ndak apo-apo, Pak. Yang penting sekarang sudah mulai sadar. Dalam Islam, Allah senang dengan hamba yang mau berubah. Sekecil apo pun langkahnyo."

Narasumber : "Iyo, Pak. Sayo jadi ingin nyubo."

Pewawancara : "Bagus nian, Pak. Selain ngurangin rokok, Bapak jugo cubo perbaiki sahur. Makan yang cukup, minum banyak, kurangi kopi. Supayo badan ndak terlalu lemah siang hari."

Narasumber : “Iyo, Pak. Selamo ni sahur kadang asal-asalan bae.”

Pewawancara : “Cubo jugo Pak, kalo raso pengen merokok di siang hari, alihkan dengan hal lain, misalnya istighfar, minum air pas sahur yang cukup, atau istirahat sebentar kalo ado kesempatan.”

Narasumber : “Iyo, Pak. Sayo cubo nanti.”

Pewawancara : “Pak, hidup kito ni singkat. Ramadan tu kesempatan untuk berubah. Ndak harus langsung sempurna, tapi mulai dulu. Siapa tau dari puasau ini, Bapak biso pelan-pelan lepas dari rokok.”

Narasumber : “Aamiin, Pak. Terimo kasih nian atas nasihatnyo. Sayo jadi semangat nak nyubo puasau.”

Dari wawancara ini menunjukkan bahwa pendekatan yang empatik, bertahap, dan berbasis nilai-nilai Islam dapat membuka kesadaran narasumber untuk berubah tanpa merasa dihakimi, tetapi didampingi menuju perbaikan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap berbagai narasumber, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ibadah puasa di kalangan masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu kondisi ekonomi, jenis pekerjaan, kesehatan, lingkungan sosial, serta tingkat pemahaman keagamaan. Sebagian masyarakat tidak menjalankan puasa secara penuh karena tuntutan pekerjaan berat yang menguras tenaga, seperti buruh harian dan pekerja bangunan, sehingga mereka merasa tidak mampu menahan lapar dan haus saat bekerja. Selain itu, faktor ekonomi juga mendorong mereka untuk lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan hidup dibandingkan menjalankan ibadah. Di sisi lain, terdapat pula masyarakat yang tidak berpuasa karena kondisi kesehatan seperti penyakit maag atau usia lanjut, yang secara syariat memang diberikan keringanan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman keagamaan menjadi faktor yang cukup dominan. Banyak narasumber yang belum memahami konsep dasar dalam ibadah puasa, seperti sahur, kewajiban qadha (mengganti puasa), dan fidyah. Hal ini dipengaruhi oleh latar

belakang pendidikan, lingkungan sosial, serta minimnya akses terhadap pembelajaran agama. Meskipun demikian, sebagian besar narasumber sebenarnya memiliki kesadaran bahwa puasa merupakan kewajiban dalam Islam. Ketidakmampuan mereka lebih disebabkan oleh keterbatasan kondisi, bukan penolakan terhadap ajaran agama. Bahkan, setelah diberikan penjelasan dengan pendekatan yang empatik dan sederhana, mereka menunjukkan sikap terbuka serta keinginan untuk memperbaiki diri, baik dengan mencoba berpuasa, mengganti puasa di hari lain, maupun memahami kewajiban fidyah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fenomena tidak berpuasanya sebagian masyarakat bukan semata-mata persoalan keimanan, tetapi merupakan hasil dari kompleksitas kondisi kehidupan. Oleh karena itu, solusi yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan dakwah yang humanis, edukatif, dan kontekstual, yang mampu menjangkau realitas kehidupan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman keagamaan sekaligus mendorong masyarakat untuk menjalankan ibadah sesuai dengan kemampuan dan tuntunan syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama RI.

Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah. Beirut: Dar al-Fikr.

Wahbah az-Zuhaili, Fiqh Islam wa Adillatuhu. Damaskus: Dar al-Fikr.

Yusuf al-Qaradawi, Fiqh Puasa. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Apriani, R., & Zahra, A. P. (2026). Manfaat Puasa dalam Perspektif Sunnah. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 51–58.
- Asmawati. (2024). Puasa Sebagai Kewajiban Ditinjau dari Tata Cara dan Manfaat. *KHIDMAT: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 280–283.
- RAHMI, A. (2015). PUASA DAN HIKMAHNYA TERHADAP KESEHATAN FISIK DAN MENTAL SPIRITUAL. *Serambi Tarbawi*, 3(1), 89–106.
- Septiana, V. W., Pratiwi, S. H., Wulandari, E., Septria, M., & Maiwinda, G. (2024). Kaji Ulang : Puasa Wajib dan Puasa Sunnah. *Jurnal Media Ilmu*, 3(1), 92–106.
- Siregar, I., Hirza, B., & Affandi, D. (2024). Pentingnya Puasa Dalam Perspektif Hadis Dan Sains. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(7), 158–162.